

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mayoritas penduduk Indonesia tinggal di daerah pedesaan dan bekerja di sektor pertanian, menjadikannya salah satu sektor andalan. Hal ini disebabkan sektor pertanian sangat penting guna mendorong perekonomian dan mengurangi kemiskinan sehubungan dengan pembangunan pertanian dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani. Selain itu, sektor ini juga bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani, menyediakan lapangan kerja, memenuhi pangan dan kebutuhan industri dalam negeri serta meningkatkan ekspor. Seberapa besar pendapatan dan keuntungan yang dihasilkan oleh sektor pertanian secara keseluruhan menentukan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani.

Badan Pusat Statistik memperkirakan jumlah penduduk Provinsi Jambi mencapai 3,64 juta jiwa pada tahun 2022 dan akan terus bertambah setiap tahunnya. Padi merupakan komoditas pertanian dari salah satu subsektor tanaman pangan yang masih terus dikembangkan untuk meningkatkan ketahanan pangan, dimana kebutuhan akan pangan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Dengan upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan produksi padi seperti penggunaan bibit unggul, penggunaan pupuk yang efisien dan seimbang serta pengendalian hama dan penyakit. Tingkat pendapatan yang diperoleh petani ketika mengusahakan padi dibandingkan dengan mengusahakan komoditas pertanian lainnya belum diperhitungkan dalam upaya-upaya ini, yang hanya berfokus pada pencapaian target produksi padi.

Komoditas padi itu sendiri diminati oleh masyarakat Indonesia, dengan seluruh provinsinya memproduksi padi. Permintaan terhadap komoditas padi

sangat besar, hal ini dikarenakan padi yang sudah diolah menjadi beras merupakan makanan pokok masyarakat di Indonesia. Salah satunya Provinsi Jambi sebagai sentra penghasil padi di Indonesia, yang memiliki sejumlah besar lahan pertanian seperti sawah dan pertanian lainnya. Sentranya tanaman padi di Provinsi Jambi tersebar di berbagai Kabupaten/Kota dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2021

Wilayah	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Kerinci	16.928,03	91.260,58	5.39
Merangin	5.176,94	20.105,89	3.88
Sarolangun	4.090,81	15.075,80	3.69
Batanghari	5.268,49	21.801,36	4.14
Muaro Jambi	4.316,60	16.559,55	3.84
Tanjung Jabung Timur	7.399,22	30.642,71	4.14
Tanjung Jabung Barat	6.861,18	29.971,59	4.37
Tebo	4.543,11	22.717,17	5.00
Bungo	4.175,56	15.233,70	3.65
Kota Jambi	357,92	1.367,93	3.82
K. Sungai Penuh	5.294,40	33.412,97	6.31

Sumber: Badan Pusat Statistik, Provinsi Jambi, 2023

Tabel 1. menjelaskan bahwa Kabupaten/Kota yang berkontribusi terbesar pada penghasil padi di Provinsi Jambi adalah Kabupaten Kerinci sebesar 31%, Kota Sungai Penuh 11%, Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebesar 10%. Hal ini menunjukkan Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu penyumbang padi di Provinsi Jambi.

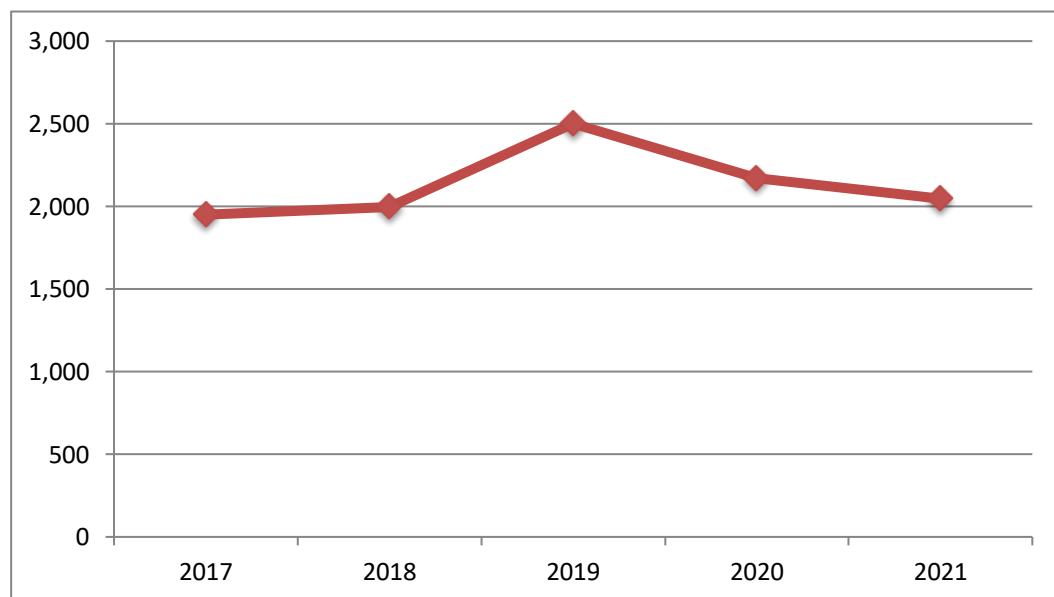
Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap perekonomian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dapat dilihat pada Lampiran 1. Dari 13 kecamatan di Kecamatan Tanjung Jabung Barat, diantaranya 11 kecamatan yang mengusahakan tanaman padi kecuali Kecamatan Merlung dan Muara Papalik, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2021

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Tungkal Ilir	137	688	5.02
Bramitam	534	2.245	4.20
Sebrang Kota	30	135	4.49
Betara	3	11	3.66
Kuala Betara	17	90	5.29
Pengabuan	3.060	13.532	4.42
Senyerang	3.216	14.621	4.54
Tungkal Ulu	68	301	4.42
Batang Asam	2.048	9.391	4.58
Tebing Tinggi	189	801	4.24
Renah Mendaluh	155	629	4.05

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2022

Berdasarkan tabel diatas Kecamatan Batang Asam di Kabupaten Tanjung Jabung Barat berada di urutan ketiga tertinggi dengan luas panen dan produksi sebesar 22% dengan persentase produktivitas 9% dari total keseluruhan. Hal ini membuktikan bahwa Kecamatan Batang Asam memiliki potensi dalam berkontribusi pengadaan pangan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat



Gambar 1. Luas Panen Padi Sawah di Kecamatan Batang Asam Tahun 2017-2021

Gambar 1. mengilustrasikan bagaimana luas panen, produksi dan produktivitas usahatani padi sawah di Kecamatan Batang Asam berfluktuasi dari tahun 2017 – 2021 atau dalam kurun lima tahun terakhir, yang berdampak pada kuantitas produksi yang ditunjukkan pada Lampiran 2. Luas panen tumbuh sebesar 5% antara tahun 2017 – 2019, sementara luas panen menyusut 1% antara tahun 2020 - 2021. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya banyak lahan sawah yang mengalami fuso karena terkena banjir, alih fungsi lahan atau kurangnya sistem irigasi yang efektif untuk persawahan karena ada beberapa yang masih mengandalkan tadah hujan.

Secara umum, sawah di Indonesia dapat dibagi menjadi dua berdasarkan pengairannya, yaitu sawah tadah hujan dan sawah irigasi. Sawah yang dialiri oleh air hujan dikenal sebagai sawah tadah hujan. Biasanya, padi hanya ditanam di sawah tadah hujan selama musim hujan. Sedangkan sawah irigasi adalah sawah yang pasokan air utamanya berasal dari air irigasi dari sungai, waduk, ataupun danau. Kecamatan Batang Asam merupakan Kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang memiliki sebagian besar lahan sawah dialiri dengan pengairan irigasi sebesar 84% dan selebihnya non sawah dapat dilihat pada Lampiran 3. Dari 11 desa di Kecamatan Batang Asam, 4 desa mengusahakan tanaman padi yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Desa di Kecamatan Batang Asam Tahun 2021

No.	Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Tanjung Bojo	105	573,3	5.46
2	Dusun Kebun	72	393,12	5.46
3	Sri Agung	847	4.624,62	5.46
4	Rawa Medang	905	4.941	5.46

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Batang Asam, 2022

Berdasarkan data diatas Desa Sri Agung penyumbang terbesar kedua dalam produksi padi yaitu 44% setelah Desa Rawa Medang sebesar 47% dengan selisih 3%. Dalam meningkatkan hasil produksi pada setiap panen padi dan pendapatan petani, semua biaya yang berkaitan dengan produksi termasuk waktu dan tenaga kerja dapat dikurangi melalui penggunaan teknologi.

Mayoritas petani di Desa Sri Agung berusaha padi sawah sebagai komoditi utama, karena pasokan air untuk pertanian berasal dari sungai tantang. Oleh karena itu, Desa Sri Agung menggunakan sistem irigasi teknis yang dilengkapi dengan alat pengatur dan pengukur air. Padi sawah yang diusahakan petani di Desa Sri Agung menggunakan sistem tanam tabela (tabur benih langsung) dan jarwo (jajar legowo) yang ditanam sebanyak dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Oktober dan Maret.

Usahatani padi sawah merupakan salah satu sumber pendapatan dan kesempatan kerja bagi masyarakat yang berada di daerah perdesaan. Oleh karena itu, perlunya pengelolaan yang efektif melalui penggunaan faktor produksi secara efisien. Penggunaan faktor produksi yang tidak efisien dalam usahatani padi sawah akan mengakibatkan rendahnya produksi dan tingginya biaya yang dikeluarkan, sehingga dapat mengurangi pendapatan yang diterima petani. Secara umum peningkatan produksi usahatani merupakan suatu indikator keberhasilan dari usahatani yang bersangkutan, namun tingginya produksi suatu komoditas pada suatu usahatani belum menjamin tingginya pendapatan karena dipengaruhi oleh harga yang diterima oleh petani dan biaya-biaya penggunaan input usahatani (Wafda Rustam, 2014). Bagi petani kegiatan usahatani yang dilakukan tidak hanya meningkatkan produksi tetapi bagaimana menaikkan pendapatan melalui

pemanfaatan penggunaan faktor produksi. Besarnya pendapatan petani dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dapat menentukan tinggi rendahnya pendapatan petani. Adapun faktor internal yang mempengaruhi pendapatan petani yaitu umur, pendidikan dan luas lahan yang dimiliki petani. Faktor eksternal yang mempengaruhi besarnya pendapatan yaitu ketersediaannya input sarana produksi dan harga suatu komoditas pertanian (Sari, 2019).

Pendapatan petani didukung oleh tingkat kelayakan usahatani yang baik melalui besarnya rasio penerimaan terhadap biaya usahatani. Biaya produksi dikendalikan dengan cara mengalokasikan jumlah yang tepat, sehingga setiap input sarana produksi dapat digunakan dengan efisien (Arifin, 2022). Akan tetapi, umumnya petani sebagai pelaku usahatani tidak memperhitungkan biaya-biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh secara terperinci, sehingga besarnya biaya produksi ataupun jumlah pendapatan dari usahatani yang mereka dapatkan sulit untuk diketahui. Sudrajat (2020) menyatakan bahwa mayoritas petani tidak mengetahui cara menganalisis kelayakan suatu usaha, dimana biasanya petani hanya menghitung sebatas biaya dan penerimaan saja, sehingga para petani tidak mempertimbangkan nilai kelayakan dalam usahatannya. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **“Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah Irigasi di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat”**.

1.2 Rumusan Masalah

Padi merupakan salah satu komoditas subsektor tanaman pangan, yang memegang peranan penting di sektor pertanian, dengan tujuan yang diharapkan petani adalah meningkatkan produksi dan pendapatan agar tercapainya ketahanan

pangan serta mencukupi kebutuhan masyarakat. Input produksi pada usahatani padi sawah mencakup luas lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen. Penggunaan teknologi bertujuan untuk menghemat waktu dan tenaga kerja yang menjadi daya ungkit utama peningkatan produksi dan produktivitas dalam menentukan jumlah pendapatan yang dihasilkan petani.

Padi yang sudah diolah menjadi beras adalah salah satu bahan pokok yang sulit digantikan bagi masyarakat Indonesia. Tanaman padi merupakan salah satu sumber pendapatan bagi petani di Desa Sri Agung. Umumnya menjual hasil panen dalam bentuk gabah dibandingkan bentuk beras, karena adanya biaya tambahan seperti biaya transportasi, biaya penjemuran dan penggilingan. Seperti halnya usahatani lainnya, usahatani padi sawah di Desa Sri Agung bertujuan untuk memperoleh penerimaan yang lebih besar dari biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Minat petani untuk menanam padi sawah akan meningkat karena pendapatan yang tinggi. Pendapatan usahatani padi dipengaruhi oleh tingkat produksi yang dihasilkan selama satu kali musim tanam, harga produksi dan biaya produksi. Semakin besar pendapatan yang diterima oleh petani maka semakin tinggi tingkat kelayakan usahatani tersebut. Studi kelayakan dilakukan untuk menentukan apakah layak atau tidak layaknya mengusahakan padi sawah. Hal tersebut penting dilakukan agar suatu usaha yang sedang dirintis atau dikembangkan terhindar dari kerugian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka diperoleh permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum padi sawah irigasi di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam ?

2. Berapakah pendapatan padi sawah irigasi di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam ?
3. Bagaimana kelayakan usahatani padi sawah irigasi di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan mengenai penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan padi sawah irigasi di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam.
2. Menganalisis pendapatan petani padi sawah irigasi di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam.
3. Menganalisis kelayakan usahatani padi sawah irigasi di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, dapat berguna sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mengenai pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah irigasi.
2. Secara akademis, dapat memberikan informasi bagi pembaca dan dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.
3. Secara praktis, diharapkan dapat memberikan informasi dan pertimbangan bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam menentukan kebijakan pembangunan padi sawah irigasi di desa.